



Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Nur Azziatun Shalehah

Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Ki Ageng Pemanahan, No.19, Sorosutan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, DIY

Email: nurazzia0991@gmail.com

Abstrak: Kurikulum merupakan ruh dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di satuan pendidikan, sehingga adalah hal yang wajar jika terus terjadi perbaikan dan transformasi pada sebuah kurikulum. Saat ini, kurikulum merdeka dicetuskan sebagai bagian solusi untuk memperbaiki pengajaran dan pembelajaran di Indonesia. Kurikulum merdeka ini erat kaitannya dengan konsep merdeka belajar yang memberikan keluwesan belajar pada peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana konsep kurikulum merdeka, khususnya di jenjang PAUD. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep kurikulum merdeka memungkinkan peserta didik menjadi pusat pembelajaran yang berkesempatan untuk mengeksplor lingkungan di sekitarnya dengan tuntunan seorang pendidik. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung konsep “merdeka belajar” pada peserta didik. Profil pelajar pancasila juga menjadi inovasi dalam kurikulum merdeka, mencakup 6 dimensi. Penilaian dan hasil belajar pada kurikulum merdeka mengacu pada standar acuan Standar Nasional Pendidikan yang kemudian disebut sebagai capaian pembelajaran, mencakup nilai-nilai agama dan karakter, identitas diri atau jati diri, serta dasar-dasar literasi dan STEAM (sains, teknologi, teknik, seni dan matematika).

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Proyek*

Abstract: *Curriculum is the spirit in organizing the learning process in educational units, so it is only natural that improvements and transformations continue to occur in a curriculum. Currently, the independent curriculum was coined as part of the solution to improve teaching and learning in Indonesia. This independent curriculum is closely related to the concept of independent learning which provides flexibility in learning for students. This article aims to discuss the concept of an independent curriculum, especially at the PAUD level. This study uses a qualitative descriptive method with literature studies used to collect data. The research findings show that the concept of an independent curriculum allows students to become centers of learning that have the opportunity to explore the environment around them with the guidance of an educator. Project-based learning is a learning model that can support the concept of "free learning" for students. The Pancasila student profile is also an innovation in the independent curriculum, covering 6 dimensions. Assessment and learning outcomes in the independent curriculum refer to the reference standards of the National Education Standards which are then referred to as learning outcomes, including religious and character values, self-identity or identity, as well as the basics of literacy and STEAM (science, technology, engineering, art and mathematics).*

Keywords: *Independent Curriculum, Pancasila student profile, Project.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah bentuk proses pengembangan seorang individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkualitas religius dan skillnya, sehingga dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara (Suhelayanti, 2020). Melalui pendidikan, manusia akan

diajarkan untuk mengikuti perubahan dan kemajuan dalam segala hal. Jika bercermin pada perkembangan zaman di era 4.0, hingga dan pada kesiapan *society* 5.0, setiap manusia akan mengalami perubahan sebagai bentuk pergerakan kearah yang lebih baik dan maju. Perkembangan zaman juga berdampak pada dunia pendidikan, sehingga tantangan dan tuntutan literasi teknologi mengharuskan pendidik melakukan transformasi dalam proses pendidikan (Suwandi 2020).

Konsep dan arah tujuan pendidikan tidak terlepas dari kurikulum sebagai standar penyelenggaraan proses kegiatan pembelajaran diseluruh jenjang pendidikan. Pendekatan pengembangan kurikulum yang digunakan pada setiap lembaga pendidikan mungkin memiliki beban atau pendekatan yang berbeda antar satu lembaga dengan lembaga lainnya, atau penggunaan kurikulum mungkin telah berubah dan ditingkatkan dari satu periode ke periode lainnya, tergantung pada kebutuhan lembaga itu sendiri dan segala aspek kehidupan yang terus berkembang, termasuk berkembangnya pemahaman para profesional terhadap konsep atau keterbatasan kurikulum yang digunakan (Nugraha, Ali, Rudianto, Sukirman, dan Burhanuddin, 2021).

Kurikulum sekolah memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, keberadaan kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri di setiap jenjang sekolah. Kurikulum dimaknai sebagai program pendidikan yang diselenggarakan dan berfungsi sebagai pedoman umum bagi pengelolaan sistem satuan pendidikan. Program kegiatan yang dijalankan sebagai makna dari kurikulum harus dapat menggambarkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pokok-pokok materi dalam proses pembelajaran, hingga pada kegiatan evaluasi. Uraian proses dan hasil yang muncul dari masing-masing lembaga pendidikan secara umum akan tercermin dalam kurikulum yang digunakan. Dengan kata lain, kualitas peserta didik atau sesuatu yang akan dilahirkan dari program pendidikan di masa depan untuk mengisi kehidupan ditentukan oleh kurikulum yang dikembangkan dan dijalankan oleh satuan pendidikan. (Rahmah, Ummah, Fauzia, Rahmadani, dan Hasanah, 2022).

Pada jenjang PAUD, kurikulum disusun dan dirancang untuk mengembangkan potensi anak melalui kegiatan yang dikemas dalam suasana yang menyenangkan, tujuannya agar aspek perkembangan anak dapat tercapai melalui pendidikan dan berkelanjutan untuk kesiapan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menitikberatkan pada pembiasaan karakter positif, kemampuan fisik, kognitif, verbal, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, serta kemandirian dan panca indera yang optimal. Oleh karena itu, jenjang PAUD memegang peranan yang sangat penting dalam narasi perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan fondasi yang mendasari kepribadian anak untuk tumbuh dan berkembang. Pengalaman anak di tingkat PAUD sangat menentukan keberhasilan mereka di masa depan. Pengalaman dan pola asuh anak usia dini akan mempengaruhi bagaimana anak merespon berbagai masalah yang muncul di kehidupannya (Rahmah et al, 2022).

Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kembali meluncurkan kurikulum prototipe, yang disempurnakan menjadi kurikulum merdeka dengan mengusung kebebasan belajar pada pelaksanaannya. Kebebasan belajar adalah program kebijakan baru dalam pendidikan Indonesia dengan mengusung konsep

menciptakan kenyamanan belajar dan suasana yang menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, baik peserta didik maupun guru. Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Iptek, konsep kurikulum merdeka adalah penerapan kurikulum dengan proses belajarnya mengembangkan pola pikir inovatif di pihak guru maupun peserta didik. Inti dari kegiatan pembelajaran dengan konsep kurikulum merdeka ini adalah “merdeka belajar, merdeka bermain”. Artinya, bentuk kegiatan yang dipilih hendaknya dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Implikasi kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini dilakukan sesuai dengan dasar-dasar kebijakan. Adapun dasar kebijakan yang menjadi pijakan yaitu: (1) Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2002 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; (2) Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; (3) Kemendikbudristek No 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran; (4) Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jejang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka; (5) Keputusan BSKAP No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

Pada kurikulum merdeka, standar pembelajaran dan penilaian adalah hasil belajar yang peserta didik peroleh dalam prosesnya, dalam hal ini, hasil belajar sudah mencerminkan STPPA. Guru merujuk pada capaian pembelajaran (CP) untuk hasil belajar-bermain peserta didik. Capaian pembelajaran yang menjadi acuan ini sudah dipadukan dengan rujukan STPPA, standar isi dan standar penilaian, sehingga diharapkan guru akan menjadi lebih mudah, praktis dan terarah dalam merancang pembelajaran anak usia dini (Kemdikbud, 2022). Pembelajaran pada kurikulum merdeka ini dicetuskan untuk menguatkan konsep bahwa pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini bukan lagi wadah untuk menuntut anak bisa calistung. Namun, sebagai wadah untuk mengenalkan kegiatan pra-membaca, pra-matematika dan pra-menulis kepada peserta didik melalui kegiatan yang menyenangkan.

Jenjang PAUD adalah fase persiapan atau fondasi untuk kemampuan literasi dan numerasi dini yang disesuaikan dengan kebutuhan minat dan bakat anak, kemudian dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna. Hal tersebut sesuai dengan konsep kurikulum merdeka yang ingin menciptakan luaran pendidikan (peserta didik) yang bukan hanya mampu menghafal dan berkembang aspek kognitifnya saja, tetapi ingin membangun ketajaman peserta didik dalam menganalisis, bernalar dan memiliki pemahaman yang luas serta kompleks terhadap masalah-masalah yang ia hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Retnaningsih dan Khairiyah 2022). Merdeka belajar pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini dimaknai sebagai merdeka bermain. Konsep ini selaras dengan konsep pembelajaran anak usia dini dengan semboyan “bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain”.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan kajian pustaka tentang konsep kurikulum merdeka di PAUD dengan harapan dapat memberikan

pemahaman yang lebih mendalam bagaimana konsep pelaksanaan proses belajar dan hasil belajar pada kurikulum merdeka di satuan pendidikan anak usia dini bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya dan pembaca.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang lebih dioptimalkan pada konten pembelajaran yang bervariasi, memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengeksplorasi konsep pengetahuan dan memperkuat kompetensi mereka (Kemdikbud, 2022). Kurikulum merdeka menjadi terobosan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Pembelajaran dengan konsep merdeka belajar ini mengutamakan pada minat dan bakat peserta didik, sehingga hasil belajar dapat memupuk sikap kreatif dan proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Kurikulum merdeka ditujukan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas SDM ini diwujudkan pada individu yang memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi (Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, Gandi, Muin, Tajeri, Fakhrudin, Hamdani, dan Suprapni, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, kurikulum merdeka mampu mengembangkan minat dan bakat anak dalam belajar, karena mereka diberikan kebebasan dan kemudahan untuk memilih dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar selama proses belajar (Jannah dan Rasyid, 2023). Kurikulum merdeka juga membantu guru dalam penyusunan perangkat ajar, guru dapat mewujudkan pembelajaran maksimal dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaannya.

2. Karakteristik Utama Kurikulum Merdeka di PAUD

Merdeka belajar pada pembelajaran anak usia dini menegaskan bahwa sesungguhnya pembelajaran yang terjadi di jenjang PAUD adalah kebebasan bermain bagi anak (Prameswari, 2020). Mengerjakan LKA (Lembar Kerja Anak) bukan lagi menjadi sebuah kewajiban, terlebih lagi mewajibkan anak harus bisa calistung di usia dini. Jika hal tersebut masih saja dilakukan sama artinya dengan mengekang dunia bermain anak. Konsep merdeka belajar ditujukan untuk memberikan kesempatan dan kebebasan anak untuk dapat belajar dimana saja, kapan saja dan menggunakan media apa saja yang mereka inginkan. Tugas guru adalah menganalisis dan memenuhi kebutuhan mereka, menjembatani konsep pengetahuan baru agar anak dapat mengembangkan kompetensinya.

Berikut karakteristik utama kurikulum merdeka di satuan pendidikan anak usia dini yang perlu diperhatikan dan dikembangkan (Kemdikbud, 2022).

- a. Memperkuat kegiatan bermain yang bermakna sebagai proses belajar.
- b. Memperkuat relevansi paud sebagai fase fondasi (bagian penting dari pengembangan karakter dan kemampuan anak serta kesiapan anak bersekolah di jenjang selanjutnya).
- c. Memperkuat kecintaan pada dunia literasi dan numerasi sejak dini.

- d. Adanya proyek penguatan profil pelajar pancasila.
 - e. Proses pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel.
 - f. Hasil asesmen digunakan sebagai pijakan guru untuk merancang kegiatan bermain dan pijakan orang tua dalam mengajak anak bermain di rumah.
 - g. Menguatkan peran orang tua sebagai mitra satuan
3. Kelebihan Kurikulum Merdeka

Khoirurrijal et al (2022) mengemukakan bahwa kurikulum merdeka yang dicetuskan pemerintah sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya memiliki kelebihan sebagai berikut.

- a. Lebih sederhana dan mendalam

Pada kurikulum merdeka, materi disajikan lebih esensial dan sebisa mungkin konsep baru yang diperoleh mereka dapat dikaitkan dengan permasalahan di sekitar anak. Pembelajaran disampaikan secara sederhana dan mendalam, artinya tidak dilakukan dengan tergesa-gesa. Hal tersebut ditujukan agar peserta didik dapat menyerap materi dengan lebih mendalam. Pembelajaran juga dirancang dengan cara dan metode yang menyenangkan, sehingga membuat peserta didik menjadi lebih fokus dan tertarik dalam belajar.

- b. Lebih merdeka

Sesuai dengan namanya, pembelajaran pada kurikulum merdeka ini dilakukan dengan lebih merdeka. Konsep yang diusung “merdeka belajar” memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan capaian pembelajaran peserta didik. Peserta didik juga diberikan kebebasan dalam memilih dan menentukan kegiatan belajar yang diinginkan. Pada satuan pendidikan anak usia dini, peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi, memilih dan menentukan kegiatan main yang akan dilakukan. Kebutuhan dalam belajar dan bermain juga disesuaikan pada hasil diskusi bersama anak.

- c. Lebih relevan dan interaktif

Pembelajaran pada kurikulum merdeka dilaksanakan dengan lebih relevan pada kondisi anak maupun lingkungan sekitar anak. Pembelajaran juga diciptakan dengan interaktif, melibatkan peserta didik dengan peran lebih besar dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung konsep relevan dan interaktif yang dapat dilakukan guru adalah dengan melalui model proyek. Model proyek akan membantu peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam mengembangkan isu-isu yang beredar di lingkungan berbasis kegiatan proyek.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library reseach* atau studi kepustakaan. Pada dasarnya studi kepustakaan ini menggunakan jurnal atau artikel-artikel ilmiah, buku, dan referensi yang berkaitan dengan kurikulum merdeka dan konsep merdeka belajar di jenjang PAUD. Hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan keduanya juga digunakan sebagai data pendukung yang kemudian disintesis sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi berupa sajian yang lebih bermakna. Melalui

penelitian ini, peneliti memberikan argumen dan mengeksplorasi informasi, serta data yang berkaitan dengan keadaan pendidikan Indonesia saat ini.

D. Konsep Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

1. Konsep Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Kurikulum merupakan ruh lembaga pendidikan. Saat ini, kurikulum merdeka dicanangkan sebagai upaya-mewujudkan iklim pendidikan yang berkualitas, sehingga pendidik maupun peserta didik dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus mengalami transformasi teknologi (Prianti 2022). Salah satu kekhasan kurikulum merdeka adalah mengedepankan konsep “merdeka belajar”, artinya tidak mengutamakan sistem “*drilling*” dalam proses pembelajarannya, seperti menghafal atau mengerjakan tugas dalam bentuk lembar kerja anak (Ngaisah, Munawarah, dan Aulia, 2023). Merdeka belajar pada pembelajaran anak usia dini mengarah pada kebebasan anak untuk bermain. Melalui kegiatan main, anak akan mengalami proses belajar dan memperoleh kesenangan yang bermakna.

Konsep merdeka belajar pada anak usia dini bertujuan untuk membantu mengasah kemampuan pemecahan masalah anak, mendorong anak untuk berpikir kritis, sehingga mereka memiliki pemahaman yang luas dan kompleks, serta membantu anak mengembangkan diri dalam berbagai bidang, bukan hanya perkembangan kognitif saja (Fadillah dan Hibana, 2022). Pada implementasi kurikulum merdeka, pembiasaan karakter positif dan terampil dalam membangun relasi sosial menjadi salah satu hal utama yang perlu dikembangkan guru pada anak. Anak juga dituntun agar mampu menjadi kreatif dan inovatif di berbagai bidang sesuai minatnya masing-masing (Angga, Suryana, Nurwahidah, Hernawan, dan Prihantini, 2022). Pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih fokus dan relevan dengan tahapan perkembangan anak serta terintegrasi dengan permasalahan sekitar yang memungkinkan anak dapat terlibat dalam merumuskan pemecahan masalah. Kegiatan pembelajaran lebih terorganisir dengan baik, tidak tergesa-gesa, bermakna dan menyenangkan.

Program pembelajaran yang disusun pendidik pada kurikulum merdeka hanya berupa rencana, tidak menjadi ketetapan utuh untuk dilaksanakan. Artinya, rencana yang telah disusun tersebut dapat diubah sewaktu-waktu dengan mempertimbangkan kondisi, minat serta bakat anak (Retnaningsih dan Khairiyah, 2022). Kegiatan pembelajaran juga disusun menggunakan sumber belajar yang nyata dan dapat ditemukan di lingkungan sekitar anak, misalnya menggunakan makhluk hidup, bahan alam atau komponen *loosepart* lainnya. Jika sumber belajar tidak dapat dihadirkan secara nyata, maka guru dapat memanfaatkan teknologi seperti VCD pembelajaran atau *youtube* dan bisa juga dari buku bacaan anak.

Kurikulum merdeka mencerminkan belajar mandiri sebagai manifestasi dari bermain bebas dan kegiatan yang bermakna bagi anak. Melalui merdeka belajar, peserta didik akan diarahkan untuk memiliki kompetensi abad 21, yaitu *communication, creativity, collaboration, dan critical thinking*. Dengan memiliki kompetensi 4C tersebut, anak tidak hanya hafal pelajaran saja, tetapi mampu menciptakan hal baru atau inovasi baru bagi Indonesia di segala bidang, memiliki

keterampilan sosial untuk dapat bekerjasama serta memiliki karakter, etika dan moral (Prameswari 2020).

Konsep Merdeka Belajar yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan sejalan dengan konsep pembelajaran di jenjang PAUD, yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan belajar yang diinginkannya, serta memenuhi hak anak, yaitu bermain dengan sukarela dan perasaan senang. Berdasarkan konsep tersebut, Pendidikan Anak Usia Dini harus dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak melalui kegiatan main, bukan hanya mengajarkan anak tentang membaca, menulis dan berhitung dengan cepat. Kebebasan belajar atau merdeka belajar merupakan konsep yang memungkinkan pendidik mendorong peserta didik untuk berinovasi dengan tetap merangkul lembaga dan memperhatikan visi misi pendidikan Indonesia untuk menciptakan daya saing yang berkualitas di segala bidang (Sibagariang, Sihotang, dan Murniarti, 2021).

2. Proyek Penguatan Pelajar Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Jenjang PAUD

Struktur kurikulum merdeka terdiri dari *in-curriculum learning* dan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Rahmah et al, 2022) atau disingkat P5. P5 merupakan studi interdisipliner untuk mengamati masalah lingkungan sekitar dan memikirkan pemecahan masalah secara faktual. Pembelajaran berbasis proyek lebih dioptimalkan pada konten yang bervariasi, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka melalui pembangunan proyek yang sedang dikerjakan. Pada proyek penguatan profil pelajar pancasila, proses pembelajaran dan penilaian sangat fleksibel. Hasil penilaian dijadikan dasar kegiatan bermain yang dirancang guru di sekolah. Selain itu, hasil penilaian juga digunakan sebagai dasar kegiatan bermain untuk memperkuat peran orang tua sebagai mitra dalam kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka di rumah (Retnaningsih dan Khairiyah, 2022).

Berdasarkan keputusan Kepala Badan Standarisasi dan Penilaian Kurikulum Pendidikan, Kemendikbud Nomor 009/H/KR/2022 dalam pendidikan Indonesia, Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan Indonesia terbagi menjadi enam dimensi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

Keenam dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Sumber: Kemdikbud, 2022

Untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila, konsep pembelajaran pada kurikulum merdeka ini dirancang dengan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk “memperoleh pengetahuan” sebagai proses pembentukan karakter dan belajar dari lingkungan sebagai sarana untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila. Anak dapat mencapai kompetensi yang dituangkan dalam hasil belajar melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam capaian pembelajaran (CP). Konsep pembelajaran berbasis proyek menuntun peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Safithri, Syaiful, dan Huda, 2021). Peserta didik secara kolaboratif mengerjakan proyek yang telah disiapkan. Selama pengerjaan tersebut, mereka akan saling berdiskusi untuk mencari alternatif solusi penyelesaian tugas proyek yang diberikan. Dengan semikian, peserta didik akan belajar dan terlatih untuk berpikir kritis mencari jawaban atau solusi pemecahan masalah yang paling tepat dan sesuai. Selama proses pembelajaran, juga akan terbangun hubungan sosial-emosional antar peserta didik maupun pada diri sendiri. Bekerja secara kolaboratif akan melatih peserta didik untuk dapat berbagi peran dalam pekerjaan, melatih untuk membangun komunikasi yang positif, serta hubungan sosial yang sehat. Hal tersebut akan menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-hari yang tidak akan terlepas dari kontak sosial dengan orang lain.

Kegiatan menyenangkan digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran Pancasila yang memperhatikan tradisi perayaan daerah, praktik keagamaan, dan festival nasional dan internasional. Untuk menanamkan aspek positif dalam pembelajaran Pancasila, guru menggunakan metode dan strategi yang melibatkan minat anak, mendorong kreativitas yang tinggi, membuat anak merasa senang, dan menghubungkannya dengan dunia nyata di sekitarnya. Enam dimensi profil Pancasila harus dimasukkan ke dalam materi pembelajaran kurikulum operasional agar nilai-nilai Pancasila dapat tertanam sebelum anak memasuki jenjang sekolah dasar. Adapun tema pembelajaran proyek yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk dilaksanakan di satuan PAUD, meliputi: (1) Aku Cinta Bumi, (2) Aku Cinta Indonesia, (3) Bermain dan Bekerjasama, (4) Imajinasiku (Aghnaita, Norhikmah, Nur, dan Rabi'ah 2022). Dalam merancang kegiatan pembelajaran proyek, keseluruhan tema tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan situasi aktual satuan pendidikan masing-masing untuk membuat tujuan menjadi lebih spesifik.

3. Penilaian atau Hasil Belajar pada Kurikulum Merdeka

Pendidikan anak usia dini memiliki struktur kegiatan dengan tiga bagian untuk mencapai hasil belajar. Tiga komponen tersebut mencakup; 1) nilai-nilai agama dan budi pekerti, 2) jati diri, 3) pengetahuan dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni. Hasil belajar yang menunjukkan anak mulai mengenal dan mengamalkan ajaran pokok agama dan kepercayaannya dengan unsur nilai-nilai agama dan etika, melindungi diri sendiri, dapat berperilaku baik, menghargai perbedaan pendapat, dan berakhlak mulia, mampu menghargai alam dengan rasa empati dan peduli terhadap makhluk Tuhan termasuk ke dalam komponen atau elemen nilai-nilai agama dan budi pekerti.

Komponen kedua yaitu identitas diri atau jati diri. Hasil belajar pada komponen ini tentu tidak kalah penting bagi perkembangan identitas positif anak usia dini karena memiliki konsekuensi, antara lain: 1) menanamkan rasa berharga dan percaya diri pada anak; 2) membentuk anak menjadi pribadi yang positif, ceria, dan berprestasi di sekolah; 3) menanamkan rasa bangga pada anak menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu; 4) menumbuhkan anak menjadi orang yang mampu menghargai dan menerima segala perbedaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari guna menumbuhkan toleransi anak terhadap keberagaman. Fase-fase pembentukan kepribadian anak terjadi melalui interaksi. Pertama, anak mampu memahami bahwa mereka adalah individu yang berbeda yang tidak dapat dibandingkan dengan orang lain. Perlu dipahami aspek-aspek dirinya, seperti karakteristik fisiknya, preferensi dan potensi diri anak. Kedua, anak mulai memperhatikan dan menyelidiki lingkungan sekitarnya. Ketiga, anak mampu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok atau lingkungan sosial tertentu. Keempat, keluarga, guru, teman sebaya dan masyarakat secara aktif mendukung anak. Kelima, anak harus merasa berharga dan percaya diri. Keenam, seseorang dapat mengembangkan rasa identitas yang positif. Mempelajari unsur-unsur identitas dapat membantu anak mengembangkan sikap positif, menjaga diri, memahami, mengelola dan membangun hubungan yang sehat dengan lingkungannya, serta menunjukkan kebanggaan terhadap keluarga, budaya, dan identitas Indonesia berdasarkan kewarganegaraan Pancasila (Retnaningsih dan Khairiyah, 2022).

Komponen ketiga yaitu dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni merupakan komponen ketiga. Dalam pendidikan anak usia dini, keaksaraan lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan berbicara, berhitung, dan kemampuan anak memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari perlu dipahami anak. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran melalui pengamatan dan percobaan, sains (*Science*) yang dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang setiap proses alam. Pendekatan pembelajaran STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics*) dapat membantu menjawab pertanyaan dalam dunia pendidikan. Teknologi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga anak sebisa mungkin dikenalkan dengan teknologi dan pemanfaatannya dalam kehidupan. Tujuan lain adalah agar anak dapat bersaing dan menyeimbangi kemajuan teknologi di zamannya. Teknik (*engineering*) adalah proses dimana anak belajar bahwa mereka harus memecahkan masalah, merancang, membuat, dan meningkatkan pengetahuan sains dan matematika mereka untuk menciptakan teknologi baru. Pada konsep *engineering* ini, tugas guru adalah memungkinkan anak-anak bereksplorasi dapat lebih luas dan menemukan solusi atas tantangan yang mereka hadapi. Seni (*Art*) membantu mereka mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya. Kajian tentang konsep-konsep matematika melalui observasi dan eksperimen dikenal dengan istilah matematika (*mathematics*) (Rizka, Rosita, dan Safhida, 2021).

Keputusan Nomor 008/H/KR/2022, yang dikeluarkan oleh Kepala Badan Standarisasi, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan Riset dan Teknologi tentang hasil belajar anak usia dini (PAUD) yang menyatakan bahwa: anak mampu mengenal dan memahami gambar, tanda, dan berbagai informasi yang berbentuk cerita dan symbol. Mereka juga mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara lisan, tertulis, atau melalui berbagai eksperimen dan eksplorasi, menunjukkan sikap awal terhadap perancangan dan penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab; anak mampu berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif; anak mampu mengenal pola, symbol, dan relasi data untuk memecahkan masalah sehari-hari; anak mampu mengeksplorasi berbagai kesenian dan menikmati berbagai karya seni; dan anak mampu mengembangkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, fisik dan social (Retnaningsih dan Khairiyah, 2022).

Hasil belajar pada kurikulum merdeka memiliki status yang sama jika dikaitkan dengan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013), yaitu memiliki kompetensi inti dan kompetensi dasar yang memadukan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan holistik pada anak. Ranah hasil belajar PAUD pada kurikulum merdeka meliputi nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan pengetahuan dasar dalam literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni seperti yang telah dijelaskan di atas. Sementara, aspek perkembangan meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa serta nilai-nilai pancasila sejalan dengan tumbuh kembang anak. Unsur-unsur tersebut merupakan hasil pengembangan kurikulum sebelumnya. Satuan pendidikan dapat menggunakan hasil belajar dalam menetapkan tujuan pembelajaran, mengukur capaian pembelajaran dengan tetap memperhatikan visi misi satuan pendidikan anak usia dini, karakteristik anak, dan karakteristik budaya lokal lingkungan sekolah (Efrina Rizkiya Wahono, idris, 2021).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan pilihan kepada setiap satuan PAUD untuk melaksanakan pembelajaran mandiri kurikulum merdeka ini sesuai dengan kondisi dan keadaan sekolah serta sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan itu sendiri. Proses penyusunan dan struktur kurikulum mandiri ini sangat jelas. Oleh karena itu, kurikulum 2013 tidak sepenuhnya hilang, melainkan disempurnakan dengan kurikulum merdeka, tujuan pembelajarannya diganti dengan hasil capaian pembelajaran (CP), dan yang menjadi pembeda adalah kurikulum merdeka memiliki beberapa aspek yang menarik, misalnya implementasi nilai-nilai pancasila yang tercantum sebagai tujuan pendidikan nasional Indonesia terintegrasi dalam proses pembelajaran. Profil pelajar pancasila ini adalah penerapan kurikulum tersendiri untuk menghubungkannya dengan aspek-aspek pencapaian perkembangan anak usia dini, seperti identitas dan literasi, nilai-nilai agama dan etika, dan STEAM (sains, teknologi, teknik, seni dan matematika).

Kurikulum merdeka ini sangat ideal untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan, tidak terkecuali jenjang PAUD karena pada pelaksanaannya dapat memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik untuk mengembangkan imajinasinya dan kreativitasnya melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pada kurikulum merdeka disampaikan melalui pembelajaran berbasis proyek yang lebih interaktif dan relevan, sehingga dapat memberikan kesempatan lebih banyak kepada anak untuk menyelidiki perkembangan

karakter dan profil pelajar pancasila. Meskipun tidak mudah untuk beralih dari kurikulum lama ke kurikulum baru, tujuan kurikulum ini adalah untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

E. Simpulan

Kurikulum merdeka dengan konsep merdeka belajar yang didukung dengan pembelajaran berbasis proyek sangat relevan untuk digunakan pada zaman ini. Konsep pembelajaran tersebut dapat membantu menyiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi di era abad 21 ini. Konsep yang diusung dengan pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang dan waktu kepada peserta didik untuk mengeksplor kemampuan serta pengetahuannya dalam rangkaian kerja dalam sebuah proyek. Hal tersebut akan menstimulasi bagaimana cara mereka berpikir kritis, mandiri, kolaboratif, hingga pada kemampuan memecahkan masalah, sehingga peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan di zamannya dan kehidupan nyata di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita, Aghnaita, Norhikmah Norhikmah, Nur Aida, and Rabi'ah Rabi'ah. 2022. "Rekonstruksi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Melalui Konsep 'Jati Diri.'" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (4): 3253–66. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2071>.
- Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, and Prihantini. 2022. Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 6 (4): 5877–89. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.
- Efrina Rizkiya Wahono, idris, agung W. (2021). Sejarah dan Budaya: Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya, 344–354. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>
- Fadillah, Chairun Nisa, and Hibana. 2022. Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. 8 (2): 120–37.
- Jannah, Mumayzizah Miftahul, and Harun Rasyid. 2023. Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (1): 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>.
- Kemdikbud. 2022. Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–50.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhruddin, Hamdani, and Suprapno. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Ke-1. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Ngaisah, Nur Cahyati, Munawarah, and Reza Aulia. 2023. Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. 9: 1–25.

- Nugraha, Ali, Rudianto, Dadang Sukirman, and Supriyani Burhanuddin. 2021. Kurikulum Belajar TK, 470.
- Prameswari, Titania Widya. 2020. Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosiding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara 1*: 76–86.
- Prianti, Dkk. 2022. Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu 8*: 238–44.
- Rahmah, Hafsa Dzata, Lubabul Ummah, Siti Aulia Fauzia, Suci Rahmadani, and Latipah Hasanah. 2022. Studi Literatur Perbandingan Pembelajaran Pancasila Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di PAUD. *Jurnal Pelita PAUD 7 (1)*: 179–89. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2516>.
- Retnaningsih, Lina Eka, and Ummu Khairiyah. 2022. Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA 8 (1)*: 143–58.
- Rizka, S. M., Rosita, D., & Safhida, M. (2021). Science, Technology, Engineering, Art and Mathematic (STEAM). 15(2), 65–72.
- Safithri, Resdiana, Syaiful Syaiful, and Nizlel Huda. 2021. Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) Dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika 5 (1)*: 335–46. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.539>.
- Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina Sihotang, and Erni Murniarti. 2021. Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan 14 (2)*: 88–99. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>.
- Suhelayanti, dkk. 2020. *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Suwandi, Sarwiji. 2020. Implementasi Pembelajaran Abad Ke-21 Dan Tantangannya Untuk Berperan Dalam Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI 15 (1)*: 1–15.